

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Menurut Luthan (2012) pada Permatasari (2018), ilmu pengetahuan dan teknologi yang berkembang dengan pesat menyebabkan bergesernya pola hidup masyarakat yang semula tradisional menjadi modern. Jika pegawai tidak mampu untuk mengubah sistem kerja dan pola sesuai dengan kebutuhan atau tuntutan yang semakin tinggi, maka akan menimbulkan adanya frustrasi, kecemasan, konflik antarpribadi, hingga rasa bersalah yang merupakan jenis dasar stres. Paillle (2011) pada Agastya & Satrya (2018) menyatakan bahwa kondisi fisik seorang pegawai bisa menurun bila sedang mengalami stres kerja, selain itu dapat meningkatkan tekanan psikologis, dan menyebabkan kelelahan yang berlebihan. Konsekuensi yang sering muncul bila seseorang sedang mengalami stres diantaranya adalah kelelahan yang berlebihan dalam bekerja, psikomatis, trauma, serta kelelahan kepedulian (Mumpuni & Wulandari, 2014)

Munculnya stres kerja dapat mempengaruhi keselamatan dan kesehatan pekerja. Seorang pekerja yang memiliki risiko tinggi terhadap timbulnya stres salah satunya adalah pegawai yang bekerja di bidang pelayanan kesehatan. Menurut NIOSH (1999) dalam Karima (2014), tanggung jawab manusia di bidang kesehatan membuat pekerja lebih mudah mengalami stres. Radiografer adalah tenaga kesehatan yang menggunakan radiografi dan pencitraan untuk membantu meningkatkan kualitas layanan kesehatan.

Semakin meningkatnya tuntutan masyarakat pada mutu pelayanan kesehatan di bidang radiologi, membutuhkan kinerja yang professional dari setiap radiografer (Kemenkes, 2020). Tenaga kesehatan menjadi garda terdepan pada era pandemi. Salah satu kota besar di Indonesia yang merupakan tempat rujukan terbanyak di Jawa Timur pada era pandemi Covid-19 adalah Surabaya. Stres kerja adalah salah satu hal yang sering dikeluhkan tenaga kesehatan selama pandemi Covid-19 (Priyatna *et al.*, 2021). Penanganan pasien Covid-19 membutuhkan seorang radiografer untuk membuat gambaran thorax dari pasien tersebut. Era globalisasi, profesionalisme pada radiografer diuji dalam persaingan global. Maka dari itu, setiap radiografer di Indonesia harus mempunyai kompetensi standar untuk bekerja di fasilitas kesehatan. Demi menjalankan tugas dan fungsinya dengan baik, radiografer di Indonesia juga harus mematuhi hukum dan etika profesi yang diterapkan (Kemenkes, 2020).

Studi dari Philips (2019), mensurvei lebih dari 250 radiografer dan direktur pencitraan dengan hasil 97% radiografer yang bekerja di Jerman, 54% di Inggris, 44% di Amerika Serikat, dan 40% di Prancis melaporkan tingkat stres kerja dengan tingkat sedang dan berat. Dari studi tersebut, temuan di Amerika Serikat menunjukkan bahwa direktur pencitraan meremehkan kelelahan yang dirasakan oleh para teknologi radiografer. Sekitar 40% responden mengatakan mereka yakin beban kerja mereka lebih tinggi dari rata-rata dibandingkan dengan organisasi serupa. Selain itu, stres dan kelelahan terbesar yang dialami responden pada studi tersebut berasal dari kurangnya

apresiasi, penjadwalan waktu kerja, beban kegiatan diluar pekerjaan, serta arus komunikasi dan informasi yang kurang jelas.

Penelitian yang dilakukan Sari & Chalidyanto (2016) dengan radiografer sebagai responden menunjukkan hasil bahwa radiografer dengan tingkat stres tinggi menghasilkan kinerja yang tinggi yaitu sebesar 81,8%, sedangkan radiografer yang merasa tidak stres memberikan hasil kinerja yang tinggi sebesar 100%. Hasil kinerja mereka dapat ditentukan oleh tingkat stres pekerja, seperti supaya kinerja pekerja tinggi maka tingkat stres yang dialami pekerja dipastikan rendah. (Sari & Chalidyanto, 2016).

Radiografer memiliki beban kerja secara kualitas (tugas yang wajib dikerjakan membutuhkan keahlian) ataupun secara kuantitas (tugas yang wajib dikerjakan terlalu sedikit atau banyak). Jika beban kerja tidak diberikan sesuai kapasitas radiografer, baik fisik ataupun pengalaman atau keahlian, dan waktu yang diberikan, maka hal tersebut bisa menjadi sumber stres. Salah satu alasan mengapa stres kerja harus dibahas adalah orang yang mengalami stres tidak dapat bekerja secara optimal, hal ini dapat berdampak negatif pada kinerja dan juga lingkungan sosial. Semakin meningkatnya permintaan pemeriksaan radiologi pada era pandemi di rumah sakit Kota Surabaya, penelitian stres kerja dan hubungan antara stres kerja dengan faktor individu dan faktor pekerjaan pada radiografer rumah sakit di Surabaya perlu dilakukan, sehingga dapat meningkatkan pengendalian dan perbaikan untuk menjaga kualitas kinerja radiografer seluruh rumah sakit di Surabaya.

1.2 Rumusan Masalah

Bagaimana hubungan faktor individu dan faktor pekerjaan dengan stres kerja terhadap radiografer rumah sakit di Surabaya pada era pandemi?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang ada, tujuan penelitian yang ingin diperoleh adalah sebagai berikut :

1.3.1 Tujuan Umum

Untuk menganalisis hubungan faktor individu dan faktor pekerjaan dengan stres kerja terhadap radiografer rumah sakit di Surabaya pada era pandemi.

1.3.2 Tujuan Khusus

1. Mengidentifikasi faktor individu terhadap radiografer rumah sakit di Surabaya.
2. Mengidentifikasi faktor pekerjaan terhadap radiografer rumah sakit di Surabaya.
3. Menganalisis hubungan antara faktor individu dengan stres kerja terhadap radiografer rumah sakit di Surabaya.
4. Menganalisis hubungan antara faktor pekerjaan dengan stres kerja terhadap radiografer rumah sakit di Surabaya.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat pada penelitian ini ada tiga bagian, yaitu bagi responden, bagi rumah sakit, dan bagi peneliti selanjutnya, yaitu sebagai berikut :

1.4.1 Bagi Responden

Responden dapat mengetahui informasi mengenai faktor yang dapat mempengaruhi tingkat stres kerja dari hasil penelitian ini, sehingga responden dapat melakukan upaya pencegahan stres kerja yang berkaitan dengan faktor tersebut.

1.4.2 Bagi Rumah Sakit

1. Dapat mengetahui prevalensi stres kerja pada radiografer di Rumah Sakit dan faktor apa saja yang berhubungan dengan tingkat stres kerja tersebut.
2. Memperoleh saran terkait solusi untuk mengatasi permasalahan stres kerja pada radiografer di Unit Radiologi Rumah Sakit.

1.4.3 Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini dimaksudkan untuk menjadi referensi bagi peneliti selanjutnya dan dapat disempurnakan.